

BAB III

ETIKA SOSIAL DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI BERDASARKAN AJARAN KITAB *HIDAYATUL SALIKIN* KARYA SYEKH ABDUS SAMAS AL-PALIMBANI

A. Etika Sosial Dalam Bergaul Dilingkungan Masyarakat

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan tersebut menjadikan setiap individu membutuhkan aturan dan adab agar kehidupan bersama dapat berjalan dengan baik.³⁶ Dalam Islam, pergaulan di lingkungan masyarakat tidak hanya dipandang sebagai hubungan sosial biasa, tetapi juga menjadi bagian dari pengamalan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. sikap saling menghormati, menjaga sopan santun, dan memperhatikan hak orang lain menjadi hal yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.³⁷

Dalam Kitab Hidayatus Salikin, Syekh Abdus Samad al-Palimbani menjelaskan bahwa akhlak yang baik memiliki peranan penting dalam membentuk kehidupan sosial yang harmonis. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik akan lebih mudah diterima di tengah masyarakat karena mampu menjaga perilaku dan ucapannya ketika bergaul dengan orang lain. Sebaliknya, sikap sombong, kasar, dan

³⁶ Anita Ariani., “Standarisasi dan Dasar Pijakan Etika Komunikasi Dakwah,” *Alhadharah: Jurnal.Ilm.Dakwah*, vol.14:No.28.
https://jurnal.uinantasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/1233?articlesBySimilarityPage=4&utm_source=.com

³⁷ Ahmad Zainal Abidin dan M. Nur Hidayat, “Etika Pergaulan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Relevansinya terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat,” *Jurnal Al-Qalam* 28 2 (2022): 175–92.
https://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam?utm_source=.com

tidak peduli terhadap sesama dapat menimbulkan kerenggangan dalam hubungan sosial. etika sosial dalam bergaul di lingkungan masyarakat menjadi salah satu upaya untuk menciptakan kehidupan yang dipenuhi rasa saling menghargai, persaudaraan, dan kebersamaan.³⁸

Dalam pembahasan etika sosial, Syekh Abdus Samad al-Palimbani memberikan perhatian besar terhadap pentingnya menjaga lisan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut beliau, banyak kerusakan sosial yang bermula dari ucapan yang tidak terjaga, seperti perkataan yang menyakitkan, fitnah, adu domba, maupun perkataan yang tidak membawa manfaat. pengendalian lisan dipandang sebagai salah satu bentuk akhlak yang sangat penting dalam ajaran Islam. Dalam *Hidayatus Salikin*, menjaga lisan bukan hanya berkaitan dengan sopan santun berbicara, tetapi juga merupakan bagian dari upaya menjaga keharmonisan hubungan antarsesama manusia³⁹

1. Pentingnya Menjaga Lisan (*Hifz Al-Lisān*) Sebagai Bentuk Utama Etika Sosial Dalam Lingkungan Masyarakat

بر مول فصل يغكدو فدمياتكن اكن شرح الكلام ادفون شرح الكلام يعني ساعة كمركد
ممبايقكن فركاتأن مك يانت دچلا اوله شرع كارن فرمان الله تعالى (الأَخِيرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ
نَجَواهُمْ الام الا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ) ارتين تياد كجيككن فد

³⁸ Muhammad Arif dan Ahmad Syarifuddin, “Nilai-Nilai Akhlak Sosial dalam Perspektif Islam sebagai Landasan Kehidupan Bermasyarakat,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19 1 (2022): 45–60. https://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/paradigma/article/view/3383?utm_source=.com

³⁹ Abdurrahman Wahid, “Hifz al-Lisan dan Pembentukan Harmoni Sosial dalam Perspektif Tasawuf,” *Jurnal.Tasawuf.Nusantara*. 7, 1 (2023): 28–42. https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/7317?utm_source=.com

مما یقنن مرکزیت اکن فرکتان ملینکن سورغیغ مپوره دغن بر بوة صدقة اتو مپوره دغن
بر بوة کججینکن اتوا مندامینکن انتار اورغیغ برکلاهی

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Syekh Abdus Samad al-Palimbani memandang ucapan sebagai sesuatu yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sosial manusia. Perkataan yang tidak bermanfaat atau bertentangan dengan syariat dapat menimbulkan pertengkaran, permusuhan, dan rusaknya hubungan antar sesama.⁴⁰ Sebaliknya, ucapan yang baik dapat menjadi sarana mendamaikan orang yang berselisih, mengajak kepada kebaikan, serta mempererat hubungan persaudaraan. beliau menekankan agar setiap Muslim berhati-hati dalam berbicara dan hanya mengucapkan perkataan yang membawa manfaat bagi dirinya maupun orang lain.⁴¹

Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa menjaga lisan merupakan bagian penting dari etika sosial dalam *Hidayatus Salikin*. Seseorang yang mampu menjaga lisannya menunjukkan bahwa ia memiliki pengendalian diri dan kesadaran spiritual yang baik. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap ini dapat diwujudkan dengan menghindari ghibah, fitnah, perkataan kasar, serta ucapan yang menyakiti hati orang lain.⁴² pengendalian lisan tidak hanya menjadi bentuk ibadah kepada Allah Swt., tetapi juga menjadi sarana menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, damai, dan penuh rasa saling menghormati di tengah masyarakat.

⁴⁰ Nurul Huda, "Pengaruh Ucapan terhadap Kehidupan Sosial dalam Islam," *Jurnal Al-Adabiyah*. 11.,1(2023):98–107.

https://acopen.umsida.ac.id/index.php/acopen/article/view/13972?utm_source=.com

⁴¹ Ahmad Fauzan, "Konsep Hifz al-Lisan dalam Kitab Hidayatus Salikin," *Studi Tasawuf* 8 1 (2024): 117–26.

⁴² Abdurrahman Wahid, "Hifz al-Lisan dan Pembentukan Harmoni Sosial dalam Perspektif Tasawuf," 87–96.

Dalam kehidupan bermasyarakat, kemampuan mengendalikan emosi menjadi salah satu unsur penting dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis. Syekh Abdus Samad al-Palimbani dalam *Hidayatus Salikin* menjelaskan bahwa kemarahan yang tidak terkendali dapat menjadi sumber berbagai kerusakan sosial, seperti pertengkaran, permusuhan, dan putusnya hubungan persaudaraan. Beliau menempatkan sikap sabar dan kemampuan menahan amarah sebagai bagian dari akhlak yang harus dimiliki oleh setiap Muslim.⁴³ Dalam perspektif tasawuf, pengendalian emosi bukan hanya bentuk kedewasaan sosial, tetapi juga bagian dari perjuangan melawan hawa nafsu dalam diri manusia.

2. Pengendalian Emosi Dan Menahan Amarah Dalam Interaksi Sosial

برمول فصل یغکتیک فد میاتکن غدب ادا فون غدب یعنی ماره مک یانت دچلا اوله شرع کارن
سبدا نبی صلی الله علیه وسلم (الْعَضَبُ يُفْسِدُ الْإِيمَانَ كَمَا يُفْسِدُ الصَّبْرُ الْعَسَلَ) ارتیث برمول
ماره ایت مبنساکن اکن ایمان سفرتی مبنساکن فتر والی اکن ایر مادو دان سبدا نبی (غَضِبَ
أَحَدٌ إِلَّا أَشَقَى عَلَى جَهَنَّمَ) ارتیث تیاد مماره سورغ ملینکن همفرای اتس اف نارك جهنم دان
لکي سبدا نبی (إِنَّ الْعَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ وَإِنَّمَا نَطْفِئُ النَّارَ بِالْمَاءِ
فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ) ارتیث بهو مماره ایت درفد شیطان دان بهو شیطان ایت دجديکن
درفد اف دان هان سث فادم اف ایت دغن ایر مک افبیل ماره سورغ درفد کام مک هندقله ای
مغمبیل ایر سمبهیغ

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Syekh Abdus Samad al-Palimbani memandang amarah sebagai sifat yang harus dikendalikan karena dapat merusak

⁴³ Muhammad Iqbal, "Pengendalian Emosi dalam Perspektif Tasawuf Akhlak," *Tasawuf dan Psikoterapi Islam* 9 1 (2024): 95–104.

keimanan dan mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Kemarahan yang tidak terkontrol sering kali membuat seseorang mudah mengucapkan perkataan kasar, menyakiti orang lain, bahkan melakukan tindakan yang merugikan sesama.⁴⁴ Beliau mengutip beberapa hadis Nabi Muhammad Saw. yang menjelaskan bahaya amarah serta anjuran untuk meredakannya, salah satunya dengan berwudu. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian emosi dalam Islam tidak hanya dilakukan melalui pendekatan psikologis, tetapi juga melalui pendekatan spiritual.⁴⁵

Ajaran mengenai pengendalian amarah dalam *Hidayatus Salikin* memiliki relevansi yang sangat kuat dalam kehidupan sosial modern. Di tengah meningkatnya konflik sosial dan mudahnya seseorang meluapkan emosi, kemampuan menahan amarah menjadi bentuk etika yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan hubungan antar manusia. Seseorang yang mampu mengendalikan emosinya akan lebih mudah bersikap sabar, bijaksana, dan menghormati orang lain dalam berbagai situasi.⁴⁶ Pengendalian amarah menurut Syekh Abdus Samad al-Palimbani bukan hanya berkaitan dengan kesalehan individu, tetapi juga menjadi dasar penting dalam membangun masyarakat yang damai dan berakhlak mulia.

Syekh Abdus Samad al-Palimbani juga menekankan bahwa kerusakan sosial sering kali bermula dari hal-hal yang dianggap kecil, seperti kebiasaan berkata tidak

⁴⁴ Alya Syifa dan Noor Hasanah, "The Thoughts of Shaykh Abdus Shamad al-Palimbani in *Hidayatus Salikin* on the Concept of Tazkiyatun Nafs.," *Al Ghazali: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 5 1 (2025). <https://doi.org/10.69900/ag.v5i1.424>

⁴⁵ Nur Fitriyani, "Konsep Pengendalian Emosi dalam Islam dan Relevansinya terhadap Kehidupan Sosial," *Pendidikan Agama Islam* 13 1 (2024): 97–106.

⁴⁶ Muhammad Fadli, "Relevansi Ajaran *Hidayatus Salikin* terhadap Pembentukan Etika Sosial Masyarakat Modern," *Pemikiran Islam* 18 1 (2025): 132–141.

benar atau berbicara tanpa memikirkan dampaknya terhadap orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, ucapan yang buruk dapat memicu pertengkaran, menimbulkan rasa benci, bahkan memutus hubungan persaudaraan. Karena itu, menjaga lisan menjadi bagian penting dalam pembentukan etika sosial menurut *Hidayatus Salikin*. Seseorang yang mampu menjaga lisannya menunjukkan bahwa ia memiliki akhlak yang baik dan kesadaran spiritual yang matang.⁴⁷

3. Menghindari Perilaku Sosial Negatif Seperti Dusta Dan Permusuhan

مك هندقله اغكو فلهر اكن ليدهم درفد بردست سام اد سغكه ۲ اتو برسندا مك جاغن اغكو
بيساكن بردست ايت دغن برسندا ۲ كارن ممباوا يغدمكين ايت كغد بردست يغ سغكه ۲ دان
كارن انله كات امام القزالي بهو بردست ايت سكل دوس يغبسر دان ابدا نبي صلى الله عليه
وسلم (اِيَّاكَ وَالْكَذِبَ فَإِنَّهُ مَعَ الْفُجُورِ وَهُمَا فِي النَّارِ) ارتيش تكوتي اولهم اكن بردست ايت مك
بهوسث اورغيغ بردست ايت برسرة دغن اورغ يغربوة معصية دان كدوڻ ايت ددالم افي
نارك

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Syekh Abdus Samad al-Palimbani memandang dusta sebagai perilaku yang sangat berbahaya dalam kehidupan sosial. Kebiasaan berdusta tidak hanya merusak kepercayaan antarsesama manusia, tetapi juga dapat menyeret seseorang kepada perbuatan maksiat lainnya.⁴⁸ Dalam penjelasannya, beliau mengutip hadis Nabi Muhammad Saw. yang memperingatkan agar manusia menjauhi dusta karena dusta akan membawa kepada

⁴⁷ Siti Aminah, "Konsep Hifz al-Lisan dalam Kitab Hidayatus Salikin," *Pemikiran Islam Nusantara* 4 2 (2021): 88–96.

⁴⁸ Fitriani, "Larangan Dusta dalam Perspektif Tasawuf Akhlaki Syekh Abdus Samad al-Palimbani," *Studi Tasawuf Nusantara* 3 1 (2021): 55–63.

kefasikan dan keburukan. Hal ini menunjukkan bahwa etika sosial dalam *Hidayatus Salikin* sangat menekankan pentingnya kejujuran sebagai dasar utama dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan penuh kepercayaan.⁴⁹

larangan terhadap dusta, dan perilaku yang menimbulkan permusuhan memperlihatkan bahwa ajaran etika sosial Syekh Abdus Samad al-Palimbani memiliki tujuan menjaga persatuan dan keharmonisan masyarakat. Sikap menjaga lisan, berkata benar, dan menghindari ucapan yang menyakiti orang lain merupakan bentuk nyata dari akhlak mulia yang diajarkan dalam Islam.⁵⁰ Dalam kehidupan modern, nilai-nilai tersebut tetap relevan, terutama di tengah maraknya penyebaran informasi yang tidak benar dan mudahnya seseorang melontarkan ujaran yang memicu konflik sosial. ajaran dalam *Hidayatus Salikin* memberikan pedoman moral agar manusia mampu membangun hubungan sosial yang damai, jujur, dan saling menghormati.

perlu dipahami bahwa menjaga persahabatan dalam pandangan Syekh Abdus Samad al-Palimbani tidak hanya dilakukan melalui perbuatan, tetapi juga melalui ucapan. Ucapan memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk hubungan sosial karena perkataan yang baik dapat mempererat persaudaraan, sedangkan perkataan yang buruk dapat menimbulkan kebencian dan pertentangan. adab dalam berbicara menjadi salah satu bagian penting dalam menjaga hubungan antarsesama agar tetap harmonis dan terhindar dari perselisihan.⁵¹

⁴⁹ Abdul Karim, "Kejujuran sebagai Dasar Etika Sosial dalam Islam," *Akhlak dan Pemikiran Islam* 5 2 (2022): 71–82.

⁵⁰ Nur Aisyah, "Nilai-Nilai Etika Sosial dalam Hidayatus Salikin Karya Syekh Abdus Samad al-Palimbani," *Studi Islam Nusantara* 6 1 (2022): 59–67.

⁵¹ Abdurrahman Wahid, "Hifz al-Lisan dan Pembentukan Harmoni Sosial dalam Perspektif Tasawuf," 44–52.

4. Larangan Menghina Dan Melaknat Sesama Sebagai Etika Sosial Dalam Masyarakat

فلہرا اکن لیڈہم ایت درفد ملعنة اکن سوات درفد مخلوق اللہ دان درفد مہماکی اکن سوات
یغدمکین ایت مک سکیان چاغن اغکو لعنتکن سوات یغ دجديکن اللہ تعالیٰ

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa menjaga lisan merupakan salah satu bentuk etika sosial yang sangat ditekankan dalam kehidupan persahabatan. Menghina, mencela, ataupun melontarkan perkataan yang menyakitkan dapat melukai perasaan orang lain dan menimbulkan keretakan hubungan sosial. Perilaku seperti itu juga dapat memunculkan rasa benci, permusuhan, dan hilangnya sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat.⁵² seseorang dituntut untuk menjaga perkataan agar tidak menjadi sebab rusaknya hubungan dengan sesama.

Dalam Kitab Hidayatus Salikin, Syekh Abdus Samad al-Palimbani menekankan pentingnya menjaga akhlak dalam pergaulan sosial sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam. Seseorang yang mampu menjaga lisannya akan lebih mudah menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain serta menjaga persaudaraan agar tetap terpelihara. larangan menghina dan melaknat sesama bukan hanya berkaitan dengan adab berbicara, tetapi juga menjadi upaya untuk

⁵² Arafah Pramasto, "Idealisme Sosial Kemasyarakatan dalam Kitab Hidayatus Salikin Karangan Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani," *Analisis: Studi Keislaman* 20 1 (2020): 1–18.

membangun kehidupan sosial yang dipenuhi sikap saling menghargai, menghormati, dan menjaga keharmonisan antarsesama.⁵³

Ketika sosial dalam ajaran Islam tidak hanya mengatur perilaku lahiriah seseorang, tetapi juga berkaitan dengan sikap batin dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam kehidupan sosial, sering kali muncul perasaan marah, kecewa, atau tersinggung akibat perlakuan orang lain. Namun, Islam mengajarkan agar seseorang tetap mampu mengendalikan dirinya dan tidak membalas keburukan dengan tindakan yang dapat menimbulkan keburukan baru. Melalui Kitab Hidayatus Salikin, Syekh Abdus Samad al-Palimbani menekankan pentingnya menjaga hati dan lisan agar hubungan antarsesama tetap terpelihara dengan baik.⁵⁴

5. Larangan Mendoakan Kejahatan sebagai Bentuk Penghormatan terhadap Sesama

اڱكو فلہرا اكن لیڈهم درفد مندعاكن اتس سورڱ درفد مخلوق الله دڱن دعا كجهاتن دان جكلو
اد سورڱ ایت مظالم اكند یكو سكلیفون مك جاڱن اڱكو دعاكن اتس مریكئیت دڱن كجهاتن
دان اڱكو سرهكن فربواتنن ایت كفد الله تعالی

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa menjaga hubungan sosial tidak hanya diwujudkan melalui sikap saling membantu dan menghormati, tetapi juga melalui kemampuan menahan diri ketika menghadapi perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang lain. Mendoakan keburukan kepada sesama dapat menimbulkan perasaan benci yang semakin mendalam dan memelihara permusuhan dalam hati.

⁵³ Arafah Pramasto, "Idealisme Sosial Kemasyarakatan dalam Kitab Hidayatus Salikin Karangan Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani," 1–18.

⁵⁴ Aminah, "Konsep Hifz al-Lisan dalam Kitab Hidayatus Salikin," 22–30.

Sikap seperti itu juga dapat merusak hubungan persaudaraan serta menghilangkan nilai kasih sayang yang menjadi dasar kehidupan sosial dalam Islam.⁵⁵

Dalam pandangan Syekh Abdus Samad al-Palimbani, seseorang dianjurkan untuk menyerahkan segala bentuk balasan atas perbuatan orang lain kepada Allah Swt. Sikap tersebut mencerminkan kesabaran, pengendalian diri, serta keikhlasan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Dengan demikian, larangan mendoakan kejahatan kepada sesama bukan hanya bertujuan menjaga adab pribadi, tetapi juga menjadi upaya untuk membangun hubungan sosial yang harmonis, saling menghormati, dan terhindar dari sikap permusuhan dalam kehidupan masyarakat.⁵⁶

Syekh Abdus Samad al-Palimbani memandang bahwa hubungan sosial yang dilandasi kasih sayang akan menciptakan suasana kehidupan yang damai dan harmonis. Sebaliknya, hilangnya rasa empati dan kepedulian dapat menyebabkan munculnya sikap individualis, permusuhan, dan renggangnya hubungan persaudaraan antarmanusia. beliau menekankan pentingnya adab dalam pergaulan dan muamalah agar setiap individu mampu memperlakukan orang lain dengan penuh penghormatan dan kelembutan.⁵⁷ Sikap seperti membantu sesama, menjaga perasaan orang lain, dan memperhatikan kondisi masyarakat sekitar merupakan bagian penting dari pengamalan etika sosial dalam Islam.

⁵⁵ Arafah Pramasto, "Idealisme Sosial Kemasyarakatan dalam Kitab Hidayatus Salikin Karangan Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani," 24–32.

⁵⁶ Nadia Rahm dkk., "Kajian Naskah Klasik: Kitab Sira Al-Salikin Karya Syeikh Abdus Shamad Al-Palimban," 222–30.

⁵⁷ Siti Nurjanah, "Empati dan Kepedulian Sosial dalam Perspektif Tasawuf Akhlaki," *Tasawuf dan Pemikiran Islam* 7 1 (2022): 52–60.

6. Penanaman Sikap Empati Dan Kepedulian Sosial Terhadap Sesama

(البَابُ السَّابِعُ فِي آدَابِ الصَّحْبَةِ وَالْمَعَاشِرَةِ مَعَ الْخَالِقِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى وَمَعَ الْخَلْقِ) ادفن برصحبته

شرة يعني بركاسه ٢ هن سره خالق يعني الله سبحانه وتعالى سره مخلوق

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pembahasan mengenai adab pergaulan dalam *Hidayatus Salikin* tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah Swt., tetapi juga hubungan manusia dengan sesama makhluk. Syekh Abdus Samad al-Palimbani, dengan merujuk kepada pemikiran Imam al-Ghazali, menegaskan bahwa kehidupan sosial harus dilandasi oleh sikap kasih sayang dan penghormatan terhadap sesama. Hubungan yang baik dengan manusia dipandang sebagai bagian dari kesempurnaan akhlak dan bukti dari keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupan spiritualnya.⁵⁸ sikap empati dan kepedulian sosial menjadi bagian yang sangat penting dalam etika sosial Islam.

penanaman nilai empati dan kepedulian sosial dalam *Hidayatus Salikin* memiliki relevansi yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat modern. Di tengah berkembangnya sikap individualisme dan berkurangnya kepedulian sosial, ajaran ini menjadi pengingat bahwa manusia pada hakikatnya saling membutuhkan satu sama lain. Sikap peduli terhadap kesulitan orang lain, membantu sesama tanpa membedakan status sosial, serta menjaga hubungan baik dalam masyarakat merupakan bentuk nyata dari pengamalan ajaran Islam yang berakhlak mulia.⁵⁹ etika sosial menurut Syekh Abdus Samad al-Palimbani tidak

⁵⁸ Nurhasanah, "Adab Pergaulan dalam Kitab Hidayatus Salikin Karya Syekh Abdus Samad al-Palimbani," *Akhlak dan Tasawuf Islam* 5 2 (2022): 77–85.

⁵⁹ Ahmad Fauzan, "Relevansi Etika Sosial Syekh Abdus Samad al-Palimbani dalam Kehidupan Masyarakat Modern," *Jurnal Studi Islam Nusantara* 7 1 (2022): 95–103.

hanya bertujuan membentuk kesalehan pribadi, tetapi juga menciptakan masyarakat yang penuh rasa persaudaraan, kasih sayang, dan kepedulian sosial.

Dalam ajaran etika sosial yang terdapat dalam *Hidayatus Salikin*, Syekh Abdus Samad al-Palimbani menempatkan kejujuran (*ṣidq*) dan ikhlas sebagai dua nilai penting dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut beliau, hubungan sosial yang baik tidak akan terwujud tanpa adanya sikap jujur dan ketulusan dalam diri seseorang. Kejujuran menjadi dasar tumbuhnya kepercayaan antarsesama manusia, sedangkan ikhlas menjadi landasan agar setiap perbuatan dilakukan semata-mata karena Allah Swt., bukan untuk mencari pujian atau kepentingan pribadi. kedua nilai tersebut dipandang sebagai bagian dari akhlak mahmudah yang harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁰

7. Penerapan Nilai Kejujuran Ṣidq Dan Ikhlas Dalam Kehidupan Bermasyarakat

برمول فصل یغکانم فدمپاتکن اخلاص دان بنر ادا فون اخلاص دان صدق ایت مک یائت صفة
یغ کفوجین یغدفوج اوله شرع دان تیاد دتریم اوله الله تعالى اکن عبادہ سورغ ایت ملینکن
دغن اخلاص سفره فرمان الله تعالى (وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ) ارتین تیاد دسرہ الله
تعالی الن مرکنت کارن بریوة عبادہ فدحل ای اخلاص ددالم هاتین یعنی تیاد ددالم تریم اوله
الله تعالى اکن عبادہ سورغ همبایش ایت ملینکن دغن اخلاص سمات ۲ کفد الله تعالى دان جاغن
اغکو سکتوکن اکن عبادہ ایت دغن یغلان درفد الله تعالى

⁶⁰ Muhammad Ridwan, "Nilai-Nilai Akhlak Mahmudah dalam Kitab Hidayatus Salikin Karya Syekh Abdus Samad al-Palimban," *Studi Islam Nusantara* 5 1 (2021): 70–79.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Syekh Abdus Samad al-Palimbani memandang ikhlas dan kejujuran sebagai sifat terpuji yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan seorang Muslim. Beliau menjelaskan bahwa setiap amal perbuatan tidak akan diterima oleh Allah Swt. tanpa adanya keikhlasan dalam hati. Dalam konteks kehidupan sosial, nilai ikhlas mengajarkan agar seseorang berbuat baik kepada sesama tanpa mengharapkan pujian ataupun balasan dari manusia.⁶¹ Sementara itu, sikap jujur menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang sehat, karena kejujuran akan melahirkan rasa percaya dan memperkuat hubungan antarsesama manusia.

penerapan nilai *ṣidiq* dan ikhlas dalam kehidupan bermasyarakat memiliki relevansi yang sangat besar dalam membangun tatanan sosial yang harmonis. Sikap jujur akan mendorong terciptanya keterbukaan dan menghindarkan masyarakat dari penipuan maupun pengkhianatan, sedangkan sikap ikhlas akan menumbuhkan kepedulian sosial dan semangat membantu sesama tanpa pamrih. Dalam kehidupan modern yang sering dipenuhi kepentingan pribadi dan pencitraan sosial, ajaran Syekh Abdus Samad al-Palimbani mengenai pentingnya kejujuran dan keikhlasan menjadi sangat penting untuk diaktualisasikan.⁶² etika sosial dalam *Hidayatus Salikin* tidak hanya berorientasi pada hubungan spiritual kepada Allah Swt., tetapi juga membentuk karakter sosial yang penuh ketulusan, kejujuran, dan tanggung jawab moral terhadap sesama manusia.

⁶¹ Ahmad Zulfikar, "Nilai Ikhlas dan *Ṣidq* dalam Etika Sosial Islam," *Akhlak dan Pemikiran Islam* 7 1 (2022): 55–63.

⁶² Ahmad Zaini dan Jurnal Teosofi, "Konsep Akhlak dan Etika Sosial dalam Perspektif Tasawuf," *Tasawuf dan Pemikiran Islam* 5 1 (2015): 88–96.

Dalam ajaran Syekh Abdus Samad al-Palimbani, hubungan sosial antarmanusia memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Manusia dipandang sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dan interaksi dengan orang lain.⁶³ *Hidayatus Salikin* memberikan perhatian besar terhadap adab dalam pergaulan, persahabatan, dan hubungan sosial di tengah masyarakat. Menjaga silaturahmi serta menghormati sesama dipandang sebagai bagian dari akhlak mulia yang harus dimiliki oleh setiap individu agar tercipta kehidupan yang damai dan harmonis.⁶⁴

8. Menjalin Hubungan Sosial Melalui Silaturahmi Dan Sikap Saling Menghormati

ادافن اداب سرۃ اور غيغ اغكوكل ايت ببراف فركارا ستغه درفد اداب سرۃ مركنت بهو جاغن
هييناكن اكن سورغ درفد مركنت مك بهواسن تيادا اغكوكتهوي اكن مركنت مداه مداهن اي
ترلبه بايك درفدام كفدا لله تعالى دان ستغه درفدانش بهو جاغن اغكو تعظيمكن اكن مركنت
سبب رنيا مركنت يعني سبب ككايان مركنت اتو سبب كمليان مركنت كارن بهو دنيا ايت
ساعة هينا كفد لله

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Syekh Abdus Samad al-Palimbani menekankan pentingnya adab dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia, baik kepada orang yang dikenal maupun yang belum dikenal. Dalam pandangan beliau, setiap Muslim tetap memiliki hubungan persaudaraan yang harus dijaga dengan baik. Sikap saling menghormati, menjaga perasaan orang lain, dan berlaku

⁶³ Imam al-Ghazali, dalam *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid II (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 183–91.

⁶⁴ Muhammad Salim, “Adab Pergaulan dalam Perspektif Syekh Abdus Samad al-Palimbani,” *Studi Keislaman* 20 2 (2024): 167–70.

sopan dalam pergaulan merupakan bagian dari etika sosial yang sangat dianjurkan dalam Islam.⁶⁵ hubungan sosial tidak hanya dibangun atas dasar kepentingan pribadi, tetapi juga atas dasar ukhuwah dan nilai-nilai keislaman.

pembahasan mengenai adab persahabatan dalam *Hidayatus Salikin* memperlihatkan bahwa silaturahmi memiliki fungsi penting dalam menjaga persatuan dan keharmonisan masyarakat. Hubungan sosial yang baik akan melahirkan rasa saling percaya, saling membantu, dan memperkuat ikatan persaudaraan di tengah kehidupan masyarakat. Sebaliknya, hubungan yang dipenuhi sikap meremehkan, tidak menghargai orang lain, dan memutus silaturahmi dapat menimbulkan permusuhan dan keretakan sosial.⁶⁶ Syekh Abdus Samad al-Palimbani memandang bahwa menjaga hubungan baik dengan sesama merupakan bagian dari kesempurnaan akhlak seorang Muslim

B. Etika Sosial Dalam Menjaga Persahabatan

Dalam *Hidayatus Salikin*, khususnya pada fasal adab bersahabat, Syekh Abdus Samad al-Palimbani menempatkan menjaga persahabatan sebagai bagian dari pembinaan akhlak yang harus dilandasi keikhlasan, amanah, kasih sayang, dan tanggung jawab moral terhadap sesama. Persahabatan tidak dipahami sekadar sebagai hubungan sosial, melainkan sebagai sarana untuk saling membantu dalam kebaikan, memperkuat keimanan, serta membimbing sahabat menuju akhlak yang mulia. setiap individu dituntut untuk menjaga hak-hak sahabat dengan memperlakukan mereka secara baik, menolong ketika membutuhkan, menjaga

⁶⁵ Abdul Haris, "Nilai Ukhuwah dalam Kitab Hidayatus Salikin Karya Syekh Abdus Samad al-Palimbani," *Ushuluddin* 32. 1 (2024): 109–18.

⁶⁶ Siti Rahmah, "Nilai Ukhuwah dan Etika Sosial dalam Kitab Hidayatus Salikin Karya Syekh Abdus Samad al-Palimbani," *Tasawuf dan Pemikiran Islam* 7. 2 (2022): 88–96.

kehormatan dan rahasianya, menutupi kekurangannya, memberikan nasihat dengan penuh hikmah, serta menjauhi segala bentuk perilaku yang dapat merusak hubungan persahabatan, seperti dengki, ghibah, dan pengkhianatan. Melalui prinsip-prinsip tersebut, *Hidayatus Salikin* menunjukkan bahwa etika persahabatan merupakan manifestasi akhlak Islami yang berorientasi pada terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan penuh kepercayaan.⁶⁷

1. Sikap tolong-menolong dalam hubungan persahabatan

منولغ ای دغن دیریش اکن تولنت ایت فد سکل حاجتش اتس جالن یغبر سگرا دغن تیاد برکهندق
تولنش ایت ممنتاءتولغ اکندی

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sikap tolong-menolong dalam hubungan persahabatan tidak hanya dilakukan ketika seseorang mengharapkan balasan atau keuntungan tertentu. Bantuan yang diberikan hendaknya dilandasi rasa ikhlas dan keinginan untuk meringankan kesulitan orang lain. Sikap seperti ini dapat menumbuhkan rasa saling percaya serta memperkuat hubungan antarsesama. Sebaliknya, apabila bantuan diberikan dengan tujuan memperoleh pujian atau balasan tertentu, maka nilai keikhlasan dalam persahabatan akan berkurang.⁶⁸

Syekh Abdus Samad al-Palimbani menempatkan hubungan sosial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembentukan akhlak seseorang. Sikap membantu sesama menjadi salah satu bentuk nyata dari akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya sikap tolong-menolong, hubungan

⁶⁷ Arafah Pramasto, "Idealisme Sosial Kemasyarakatan dalam Kitab Hidayatus Shalikin Karangan Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani," *Analisis: Studi Keislaman* 20, 1 (2020): 1–18.

⁶⁸ Fikri dan Muhammad Arifin, "The Thoughts of Shaykh Abdus Shamad al-Palimbani in Hidayatus Salikin on the Concept of Tazkiyatun Nafs," *Al Ghazali: Pendidikan dan Pemikiran Islam* 6, 2 (2024): 101–18.

persahabatan tidak hanya menjadi sarana menjalin kedekatan, tetapi juga menjadi jalan untuk memperkuat rasa persaudaraan, kepedulian, dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat.⁶⁹

2. Menjaga Kerahasiaan Sahabat Sebagai Wujud Amanah Dalam Persahabatan

بهو ميمبو پيكن اى اكن رهسيا صحبتتم

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa menjaga rahasia sahabat merupakan bentuk amanah yang harus dipelihara dalam hubungan persahabatan. Membuka rahasia seseorang tanpa alasan yang dibenarkan dapat menimbulkan perasaan kecewa, hilangnya kepercayaan, bahkan merusak hubungan yang telah dibangun sejak lama. Sikap demikian juga dapat menimbulkan rasa curiga dan mengurangi nilai persaudaraan dalam kehidupan sosial.⁷⁰ seseorang perlu menjaga apa yang telah dipercayakan kepadanya agar hubungan persahabatan tetap terjaga dengan baik.

menjaga kerahasiaan sahabat menunjukkan adanya sikap tanggung jawab, kesetiaan, dan penghormatan terhadap orang lain. Seseorang yang mampu menjaga amanah akan lebih mudah memperoleh kepercayaan dan dihargai dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian, menjaga rahasia sahabat bukan hanya berkaitan dengan hubungan pribadi semata, tetapi juga menjadi bagian dari upaya

⁶⁹ Nadia Rahm dkk., “Kajian Naskah Klasik: Kitab Sira Al-Salikin Karya Syeikh Abdus Shamad Al-Palimban,” 229–39.

⁷⁰ Arafah Pramasto, “Analisis Etika Ilmu Pengetahuan Dalam Kitab Hidayatus Salikin Karangan Al-Palimbani Abad Ke-18,” 1–18.

membangun kehidupan sosial yang dilandasi rasa saling percaya, saling menghormati, dan menjaga persaudaraan antar sesama.⁷¹

3. Menutupi Aib Sahabat Sebagai Upaya Memelihara Kehormatan Dan Martabat Sahabat

منوتف ای اکن سگل عیب صحبتتم

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa menutupi aib sahabat bukan berarti membenarkan kesalahan yang dilakukan, tetapi lebih kepada menjaga kehormatan dan martabatnya di hadapan orang lain. Membuka kekurangan atau kesalahan seseorang tanpa alasan yang dibenarkan dapat menimbulkan rasa malu, sakit hati, bahkan merusak hubungan yang telah terjalin. Sikap seperti itu juga dapat menghilangkan rasa percaya dalam persahabatan dan menimbulkan kerenggangan dalam hubungan sosial. menjaga aib sahabat menjadi bentuk penghormatan terhadap perasaan dan harga diri sesama.⁷²

Syekh Abdus Samad al-Palimbani memberikan perhatian terhadap pembentukan akhlak yang baik dalam hubungan sosial. Menjaga kehormatan orang lain termasuk bagian dari perilaku terpuji yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang terbiasa menjaga aib saudaranya akan lebih mudah menumbuhkan rasa kasih sayang, saling percaya, dan persaudaraan dalam lingkungan masyarakat.⁷³ menutupi aib sahabat menjadi salah satu bentuk etika

⁷¹ Arafah Pramasto, "Idealisme Sosial Kemasyarakatan dalam Kitab Hidayatus Shalikin Karangan Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani," 20–26.

⁷² Fikri dan Muhammad Arifin, "The Thoughts of Shaykh Abdus Shamad al-Palimbani in Hidayatus Salikin on the Concept of Tazkiyatun Nafs," 102–18.

⁷³ Arafah Pramasto, "Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani: Rekonstruksi Silsilah, Latar Belakang Pedagogi, serta Karya-Karyanya," 1–18.

sosial yang dapat menjaga keutuhan hubungan dan menciptakan kehidupan yang harmonis

4. Melindungi Kehormatan Sahabat Dari Celaan Orang Lain

دان افبیل منغرای اکن سورغ منچلا اکن صحبتیم ایت مک جاغن دسمفیکن فرکتان ایت کفد

صهبتیم ایت

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa melindungi kehormatan sahabat tidak hanya dilakukan dengan membela ketika ia diperlakukan tidak adil, tetapi juga dengan tidak menyampaikan perkataan yang dapat menimbulkan rasa sakit hati atau memperkeruh keadaan. Tidak setiap ucapan yang didengar perlu disampaikan kembali kepada orang lain, terlebih jika perkataan tersebut berupa celaan, fitnah, atau sesuatu yang dapat merusak hubungan persaudaraan. Sikap menahan diri seperti ini menjadi salah satu bentuk kebijaksanaan dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial.⁷⁴

Dalam perspektif etika sosial menurut Syekh Abdus Samad al-Palimbani, menjaga kehormatan sahabat merupakan wujud nyata dari akhlak yang baik dalam pergaulan. Seseorang yang mampu menjaga lisan dan tidak menjadi perantara tersebarnya perkataan yang menyakitkan akan lebih mudah menciptakan suasana yang damai dan saling percaya di tengah masyarakat.⁷⁵ melindungi kehormatan sahabat dari celaan orang lain bukan hanya menjaga perasaan individu, tetapi juga

⁷⁴ Abdul Muqit, "Identifikasi Akhlak Mahmudah dalam Pendidikan Agama Islam (Kajian Kitab Hidayah al-Salikin)," *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture* 2 1 (2024): 1–23. https://online-journal.unja.ac.id/ijielc/article/view/35734?utm_source=.com

⁷⁵ Agus Syukur, "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat," *Misykat al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 3 2 (2020): 143–64.

menjadi upaya memelihara persaudaraan, mempererat hubungan sosial, dan menghindarkan masyarakat dari benih-benih permusuhan.

5. Memberikan Nasihat Sebagai Bentuk Kepedulian Dalam Persahabatan

بهو هندق ممبري نصيحة اى اكن صحبتش ايت دغن سندر اتو دغن فركتان يغ لمه لمبة افيل
بركهندق اكن يغمكين ايت

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa memberikan nasihat merupakan salah satu bentuk kepedulian yang lahir dari rasa kasih sayang kepada sahabat. Nasihat tidak bertujuan untuk mencari kesalahan atau mempermalukan seseorang, tetapi menjadi sarana untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah terjadinya perbuatan yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain. penyampaian nasihat hendaknya dilakukan secara santun, memilih waktu yang tepat, serta menggunakan kata-kata yang baik agar tidak menimbulkan rasa tersinggung atau permusuhan.⁷⁶

Syekh Abdus Samad al-Palimbani memberikan perhatian besar terhadap adab dalam menyampaikan nasihat. nasihat yang disampaikan dengan lemah lembut akan lebih mudah diterima dibandingkan dengan perkataan yang keras dan bernada merendahkan. Sikap tersebut mencerminkan akhlak yang mulia sekaligus menjadi bagian dari etika sosial dalam kehidupan persahabatan. saling menasihati dalam kebaikan bukan hanya memperbaiki perilaku seseorang, tetapi juga mempererat hubungan persaudaraan dan menciptakan kehidupan sosial yang dipenuhi rasa saling menghormati dan saling peduli.⁷⁷

⁷⁶ Agus Syukur, “Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat,” 143–62.

⁷⁷ Abdul Muqit, “Identifikasi Akhlak Mahmudah dalam Pendidikan Agama Islam (Kajian Kitab Hidayah al-Salikin),” 1–23.

6. Memaafkan segala kesalahan sebagai upaya pemeliharaan ukhuwah

دان بهو هندقن كام مماعفن ای اكن سكل كسلاهن صحبتم ایت دان جاغن تمفلق اتو
مغوغت ۲ اكن كسلانن ایت

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa memaafkan kesalahan sahabat merupakan salah satu bentuk etika sosial yang dapat memperkuat ukhuwah. Sikap memaafkan akan menghilangkan rasa dendam dan menghindarkan seseorang dari keinginan untuk terus mengungkit kesalahan yang telah berlalu. Sebaliknya, kebiasaan mengingat-ingat dan menyebarkan kesalahan orang lain hanya akan menimbulkan rasa malu, memperbesar perselisihan, serta merusak hubungan persaudaraan yang telah terjalin, memaafkan menjadi jalan untuk memulihkan kembali hubungan yang sempat terganggu.⁷⁸

7. Memelihara Hubungan Baik Dengan Keluarga Sahabat

هندقله بر بوة كبجیكن اكن اهلی تولنن ایت دان اكن سكل كلوركاش كمدين درفد ماتیت

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa hubungan persahabatan tidak seharusnya terputus hanya karena perpisahan, jarak, bahkan wafatnya seorang sahabat. Berbuat baik kepada keluarga sahabat merupakan bentuk penghormatan terhadap persahabatan yang pernah terjalin sekaligus menjadi bukti bahwa hubungan tersebut dibangun atas

⁷⁸ li Mustofa dan Ika Fitria Kurniasari, “Konsep Akhlak Mahmudah dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas’udi dalam Kitab Taysir al-Khallaq,” *Ilmuna* 2. 1 (2020): 48–68.

dasar keikhlasan. Sikap seperti mengunjungi, membantu ketika mengalami kesulitan, serta menjaga silaturahmi dengan keluarganya merupakan wujud nyata dari kepedulian sosial yang diajarkan dalam Islam.⁷⁹

8. Menyenangkan Hati Sahabat Sebagai Upaya Mempererat Hubungan

هندقله بهوش دفریوة اكن تیف سورغ ایت دغن سكل فربواتن یغ مپوكای اكن هات مریكنت
دان جاغن دفریوة اكن سورغ ایت دغن سكل فربواتن یغذبچی اوله مریكنت

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa menyenangkan hati sahabat merupakan salah satu bentuk etika sosial yang dapat memperkuat ikatan persaudaraan. Perbuatan yang membuat sahabat merasa dihargai, diperhatikan, dan dihormati akan menumbuhkan rasa saling percaya serta mempererat hubungan yang telah terjalin. Sebaliknya, perilaku yang menyakiti hati, merendahkan, atau membuat orang lain merasa tidak dihargai dapat menjadi penyebab renggangnya persahabatan. setiap individu hendaknya mempertimbangkan dampak dari setiap ucapan dan tindakannya terhadap perasaan orang lain.⁸⁰

Syekh Abdus Samad al-Palimbani mengajarkan bahwa akhlak yang baik tercermin dari kemampuan seseorang untuk menghadirkan ketenangan dan kebahagiaan bagi sesamanya. Sikap ramah, murah senyum, bertutur kata dengan sopan, serta menghindari perbuatan yang dibenci orang lain merupakan bagian dari pengamalan etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat. upaya menyenangkan

⁷⁹ Arafah Pramasto, "Idealisme Sosial Kemasyarakatan dalam Kitab Hidayatus Shalikin Karangan Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani," 26–34.

⁸⁰ Nadia Rahm dkk., "Kajian Naskah Klasik: Kitab Sira Al-Salikin Karya Syeikh Abdus Shamad Al-Palimban," 22–46.

hati sahabat bukan hanya menjaga hubungan pribadi, tetapi juga menjadi sarana memperkuat ukhuwah, menumbuhkan rasa saling mencintai, dan menciptakan kehidupan sosial yang harmonis sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁸¹

C. Analisis Kritis Etika Sosial Dalam Perspektif Hidayatus Salikin Dan Relevansinya Didalam Kehidupan Sehari-Hari

1. Analisis Etika Sosial Dalam Bergaul Dilingkungan Masyarakat

Analisis implementatif etika sosial menunjukkan bahwa ajaran moral dalam Islam tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, tetapi memiliki relevansi yang sangat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai etika yang terkandung dalam tradisi tasawuf dan akhlak dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, baik dalam hubungan keluarga, pendidikan, lingkungan kerja, maupun interaksi masyarakat secara luas.⁸² Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an:

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَاقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ
(QS. Al-Baqarah: 83)

Ayat tersebut menegaskan pentingnya berbicara dan berinteraksi dengan sesama manusia secara baik dan santun. Prinsip ini menunjukkan bahwa etika sosial dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan aturan formal, tetapi juga menyangkut pembentukan karakter dan perilaku yang mencerminkan adab, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap orang lain. Nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam tasawuf mendorong manusia untuk menjaga hubungan sosial secara harmonis

⁸¹ Agus Syukur, “Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat,” 143–64.

⁸² Fitri Yanti dan Robiatul Adawiyah, “Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Muslim Kontemporer,” *Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya* 18. 2 (2021): 102–5.

dalam berbagai lingkungan kehidupan, baik keluarga, pendidikan, pekerjaan, maupun masyarakat secara umum.⁸³

Etika sosial tidak hanya dipahami sebagai aturan perilaku, melainkan sebagai pedoman moral yang membentuk cara manusia berinteraksi secara beradab dan penuh tanggung jawab.⁸⁴ Relevansi ajaran tersebut semakin penting di tengah perkembangan masyarakat modern yang ditandai oleh perubahan sosial yang cepat, kemajuan teknologi komunikasi, serta meningkatnya tantangan moral dalam kehidupan publik.⁸⁵

a. Pentingnya Menjaga Lisan (*Hifz Al-Lisān*) Sebagai Bentuk Utama Etika Sosial Dalam Lingkungan Masyarakat

Ajaran mengenai penjagaan lisan menempati posisi sentral dalam struktur etika sosial yang dirumuskan oleh Syekh Abdus Samad al-Palimbani dalam Hidayatul Salikin. Hal ini sejalan dengan penegasan Al-Qur'an dalam surah Qaf ayat 18

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ. (QS.Qaf : 8)

Ayat ini menyatakan bahwa tidak ada satu kata pun yang diucapkan manusia kecuali di sisinya terdapat malaikat pengawas yang senantiasa mencatat. Ayat ini menegaskan dimensi teologis dari setiap ucapan manusia, sekaligus mengandung

⁸³ Ahmad Muzakki dan Khairul Umam, "Etika Sosial Islam dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian atas Nilai Adab dan Tanggung Jawab Sosial," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 7 1 (2022): 67–70.

⁸⁴ Rena Zulfaidah, "Etika Komunikasi Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin dan Dampak Hukumnya terhadap Pemanfaatan Teknologi," *Journal of Islamic and Law Studies* 7 2 (2023). https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jils/article/view/12065?utm_source=.com

⁸⁵ Rahmat Hidayat, *Etika Sosial Syekh Abdus Samad al-Palimbani dan Relevansinya terhadap Kehidupan Modern*, 2 (2022): 103–5.

pesan etis bahwa lisan bukanlah organ yang netral, melainkan instrumen yang berpotensi mendatangkan kebaikan maupun kerusakan sosial.⁸⁶

Konsep *hifz al-lisān* yang diajarkan al-Palimbani mencakup larangan menyampaikan perkataan yang tidak bermanfaat (*laghw*), ghibah, fitnah, serta adu domba (*namimah*), yang seluruhnya berpotensi merusak tatanan sosial kemasyarakatan. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, penjagaan lisan berfungsi sebagai mekanisme preventif terhadap konflik sosial, sekaligus menjadi indikator kematangan spiritual seorang muslim dalam berinteraksi dengan sesamanya.⁸⁷

b. Pengendalian Emosi Dan Menahan Amarah Dalam Interaksi Sosial

Pengendalian emosi, khususnya kemampuan menahan amarah, merupakan aspek etika sosial kedua yang mendapat penekanan signifikan dalam Hidayatul Salikin. Landasan normatif utama ajaran ini bersumber dari surah Ali Imran ayat 134,

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرِّ وَالنَّاصِرِ وَالْكَافِرِينَ الْعِظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ. (QS. Ali imran : 138)

Ayat ini menyebutkan bahwa salah satu karakteristik orang-orang bertakwa adalah kesanggupan mereka menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain. Ayat ini menempatkan pengendalian emosi bukan sekadar kebajikan

⁸⁶ ramasto, A, “Kontribusi Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani pada Aspek Intelektual Islam di Nusantara Abad ke-18,” *Kebudayaan dan Sejarah Islam* 2 26 (2020): 95.

⁸⁷ Pramasto, A., “Analisis Etika Ilmu Pengetahuan dalam Kitab Hidayatus Salikin Karangan Al-Palimbani Abad Ke-18,” *Dimensi* 9, 1 (2020): 125–34.

personal, melainkan sebagai bagian integral dari kualitas ketakwaan yang berdimensi sosial.⁸⁸

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي صَحِيحِهِ، كِتَابُ الْأَدَبِ، بَابُ الْحَذَرِ مِنَ الْغَضَبِ، حَدِيثُ رَقْمٍ)⁸⁹

Nabi Muhammad Saw menyatakan bahwa orang yang kuat bukanlah orang yang menang dalam pergulatan fisik, melainkan orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah.

Syekh abdu samad Al-Palimbani mengelaborasi ajaran ini dengan pendekatan tasawuf akhlaki, di mana amarah dipandang sebagai salah satu manifestasi hawa nafsu yang harus ditundukkan melalui *riyadhah* (latihan spiritual) dan *mujahadah* (kesungguhan melawan hawa nafsu). Dalam konteks sosial, kemampuan menahan amarah memiliki fungsi konstruktif dalam mencegah eskalasi konflik antarindividu maupun antarkelompok.⁹⁰ Ketidakmampuan mengendalikan emosi berpotensi menimbulkan tindakan destruktif yang merusak harmoni sosial, sedangkan kesabaran dan pengendalian diri menjadi prasyarat terciptanya interaksi sosial yang stabil dan produktif.

⁸⁸ “Pengendalian Emosi Marah Menurut Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir ath-Thabari, Tafsir an-Nur, Tafsir al-Azhar, dan Tafsir al-Munir dalam QS. Al-Imran Ayat 134 dan QS. Asy-Syura Ayat 37 dengan Pendekatan Psikologi),” *Repository Institut Ilmu Al-Qur’an/IIQ Jakarta*, 2022.

⁸⁹ Al-Bukhārī dan Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā’īl, “Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Beirut: Dār Tawq al-Najāh,” Bāb الْحَذَرُ مِنَ الْغَضَبِ, *Beirut: Dār Tawq al-Najāh* No.6114 (H 1422).

⁹⁰ Pramasto, A., “Analisis Etika Ilmu Pengetahuan dalam Kitab Hidayatus Salikin Karangan Al-Palimbani Abad Ke-18,” 125–34.

c. Menghindari Perilaku Sosial Negatif seperti Dusta dan Permusuhan

Larangan berdusta dan bermusuhan merupakan prinsip etika sosial yang secara tegas ditolak dalam ajaran Al-Qur'an dan hadis, sebagaimana diadopsi al-Palimbani dalam Hidayatul Salikin. Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ. (QS.At-Taubah : 11)

Ayat ini memerintahkan orang-orang beriman untuk senantiasa bersama orang-orang yang jujur (*ṣādiqīn*), sebuah perintah yang secara implisit menolak segala bentuk kedustaan dalam interaksi sosial. Penegasan mengenai bahaya dusta juga ciri-ciri kemunafikan, yaitu apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila diberi amanah ia berkhianat. ini menempatkan dusta sebagai indikator kerusakan moral yang berimplikasi luas terhadap kepercayaan sosial (*social trust*).⁹¹

Rasulullah Saw melarang seorang muslim memutuskan hubungan dengan saudaranya lebih dari tiga hari, dan menegaskan bahwa sebaik-baik dari keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam untuk berdamai. Dalam kerangka pemikiran syekh abdu samad al-Palimbani, dusta dan permusuhan dipandang sebagai penyakit hati (*amrāḍ al-qulūb*) yang menggerogoti fondasi ukhuwah dan menghambat terciptanya masyarakat yang harmonis. Kejujuran dan perdamaian, sebaliknya, ditempatkan sebagai fondasi etis yang menopang keberlangsungan relasi sosial yang sehat, karena kepercayaan (*amanah*) hanya dapat terbangun di atas landasan kejujuran dan sikap menjauhi konflik yang berkepanjangan.

⁹¹ “Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur’an tentang Kejujuran,” *Tafsir Al-Qur’an* (Ummu al-Kitab), ResearchGate/journal.staiyiqbaubau.ac.id.

d. Larangan Menghina dan Melaknat Sesama sebagai Etika Sosial dalam Masyarakat

Larangan menghina (*sukhriyyah*) dan melaknat (*la'n*) terhadap sesama manusia menjadi salah satu pilar etika sosial yang ditegaskan al-Palimbani dengan merujuk pada surah Al-Hujurat ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِهَا لَا لِقَابٍ ۚ
بِئْسَ إِلَّا سُمُّ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ.

Ayat tersebut secara eksplisit melarang suatu kaum menghina kaum yang lain, sebab boleh jadi yang dihina lebih baik daripada yang menghina, dan larangan tersebut berlaku pula bagi perempuan terhadap perempuan lainnya. Larangan ini dibangun atas prinsip kesetaraan martabat kemanusiaan (*karāmah insāniyyah*) yang tidak boleh direduksi oleh prasangka maupun keangkuhan sosial. Sejalan dengan itu, bahwa seorang mukmin sejati bukanlah pribadi yang gemar mencela dan melaknat orang lain.⁹²

Rasulullah SAW dalam berbagai riwayat juga menyampaikan bahwa perbuatan melaknat sesama muslim setara dengan membunuhnya secara moral, syekh abdu samad Al-Palimbani memandang tindakan menghina dan melaknat sebagai manifestasi dari sifat *takabur* (kesombongan) yang bertentangan dengan prinsip *tawadhu'* (kerendahan hati) yang menjadi inti ajaran tasawuf akhlaki.

⁹² Taufiq Johan Suswantoko, "Interpretasi Makna QS. Al-Hujurat Ayat 11-13 dan Relevansinya dengan Larangan Hate Speech," *Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Kediri*, 2020.

Dalam konstruksi etika sosialnya, penghormatan terhadap martabat sesama manusia menjadi prasyarat mutlak terciptanya masyarakat yang berkeadaban, sebab tindakan menghina dan melaknat tidak hanya melukai individu yang menjadi sasaran, tetapi juga merusak tatanan moral kolektif serta menyuburkan bibit permusuhan struktural dalam kehidupan bermasyarakat.⁹³

e. Larangan Mendoakan Kejahatan Sebagai Bentuk Penghormatan Terhadap Sesama

Prinsip etika sosial berikutnya yang ditekankan dalam Hidayatul Salikin adalah larangan mendoakan keburukan atau kejahatan bagi sesama manusia, sekalipun terhadap pihak yang telah menzalimi diri sendiri. Keteladanan utama ajaran ini merujuk pada sirah Rasulullah Saw ketika mengalami perlakuan buruk dari penduduk Thaif, sebagaimana diriwayatkan dalam hadis sahih Bukhari dan Muslim, di mana Nabi Muhammad Saw menolak tawaran malaikat untuk menimpakan azab kepada mereka, dan sebaliknya beliau mendoakan agar kelak lahir keturunan mereka yang menyembah Allah Swt semata. Riwayat ini menjadi paradigma etis tentang bagaimana seorang mukmin sejati merespons perlakuan buruk dengan kelapangan hati, bukan dengan doa kebinasaan.⁹⁴ Landasan Al-Qur'an yang relevan dengan prinsip ini terdapat dalam surah Fussilat ayat 34,

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ
(QS.Fusilat : 34)

⁹³ Pramasto, A., "Analisis Etika Ilmu Pengetahuan dalam Kitab Hidayatus Salikin Karangan Al-Palimbani Abad Ke-18," 12–18.

⁹⁴ Chaediana, A. dkk., "Pendidikan Karakter Berbasis Sirah Nabawiyah," *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 2 1 (2020): 26–37.

Ayat ini mengajarkan bahwa kebaikan dan keburukan tidaklah sama, dan hendaknya keburukan dibalas dengan cara yang lebih baik, sehingga permusuhan dapat berubah menjadi persahabatan yang erat. Al-Palimbani menempatkan larangan mendoakan kejahatan sebagai bagian dari akhlak al-karīmah yang mencerminkan kedewasaan spiritual, sebab doa keburukan terhadap sesama pada hakikatnya adalah manifestasi dari dendam dan kebencian yang bertentangan dengan semangat rahmat yang menjadi misi utama risalah kenabian. Dalam perspektif etika sosial, sikap menahan diri dari mendoakan kejahatan berfungsi sebagai instrumen resolusi konflik yang mendorong terciptanya rekonsiliasi dan penghormatan terhadap kemanusiaan, bahkan terhadap pihak yang telah berbuat zalim sekalipun.⁹⁵

f. Penanaman Sikap Empati Dan Kepedulian Sosial Terhadap Sesama

Sikap empati dan kepedulian sosial merupakan dimensi etika sosial yang bercorak horizontal-humanistik dalam ajaran syekh abdu samad al-Palimbani, tentang perumpamaan orang-orang beriman dalam hal saling mencintai, saling mengasihi, dan saling menyayangi, yang diibaratkan sebagai satu tubuh, apabila salah satu anggotanya mengeluh sakit maka seluruh tubuh turut merasakan demam dan tidak dapat tidur. Metafora ini mengandung pesan etis yang mendalam mengenai solidaritas sosial (*takāful ijtīmā'ī*) sebagai konsekuensi logis dari persaudaraan iman.⁹⁶ Al-Qur'an surah Al-Ma'un ayat 1 hingga 3

⁹⁵ Amalina, N. S dan Tamimi, M. T., “Pendidikan Akhlak dalam Sirah Nabawiyah Karya Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri dan Ibnu Hisyam,” *Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* 3, 2022, 2.

⁹⁶ Ilyas Sudikno Yahya dan Zaenal Abidin, “Hubungan Antara Religiusitas dengan Intensi Prosocial pada Siswa-Siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudu,” *jurnal Empati* 7 4 (2019): 1497–502. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/23485?utm_source=undip.ac.id

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يُخْضُ عَلَى طَعَامِ
الْمُسْكِينِ ﴿٣﴾

Ayat ini juga menjadi rujukan penting yang mengaitkan kepedulian terhadap anak yatim dan fakir miskin dengan otentisitas keberagamaan seseorang, bahkan mengategorikan orang yang mengabaikan hal tersebut sebagai pendusta agama (*yukazzibu bi al-dīn*). Selain itu, bahwa Allah Swt senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya. Dalam kerangka Hidayatul Salikin, empati dan kepedulian sosial dipahami sebagai buah dari penyucian hati (*tazkiyat al-qalb*) yang membebaskan manusia dari sifat egoisme dan individualisme. Syekh abdu samad Al-Palimbani menegaskan bahwa kesalehan spiritual (*ḥabl min Allāh*) harus berbanding lurus dengan kesalehan sosial (*ḥabl min al-nās*), sehingga ibadah ritual semata tanpa disertai kepedulian terhadap sesama dipandang belum mencerminkan kesempurnaan iman yang hakiki dalam bingkai etika sosial Islam.⁹⁷

g. Penerapan Nilai Kejujuran (*Ṣidq*) Dan Ikhlas Dalam Kehidupan Bermasyarakat

Nilai kejujuran (*ṣidq*) dan keikhlasan (*ikhhlās*) menjadi fondasi etika sosial yang bersifat fundamental dalam pemikiran al-Palimbani, karena kedua nilai tersebut menjadi prasyarat keabsahan seluruh amal perbuatan manusia, baik yang bersifat vertikal (ibadah) maupun horizontal (muamalah). Landasan Al-Qur'an mengenai keikhlasan terdapat dalam surah Az-Zumar ayat 2

⁹⁷ Genda Febriansyah dan Frieda N. R. H., “Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Altruisme pada Relawan Palang Merah Indonesia,” *Jurnal Empati* 7, 4 (2019): 1350–60. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/23485?utm .com>

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ. (QS. Az-Zumar : 2)

yang menegaskan bahwa agama yang murni (*al-dīn al-khālīṣ*) hanya diperuntukkan bagi Allah semata, sehingga setiap amal sosial semestinya dilandasi oleh niat yang bersih dari kepentingan duniawi maupun keinginan mendapatkan pujian (*riya'*). Prinsip ini diperkuat oleh hadis masyhur riwayat Bukhari dan Muslim dari Umar bin Khattab, bahwa sesungguhnya setiap amal perbuatan bergantung pada niatnya. Adapun mengenai kejujuran,⁹⁸

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا.⁹⁹

Hadist ini menegaskan bahwa kejujuran akan mengantarkan pelakunya kepada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkan kepada surga, sebaliknya kedustaan akan mengantarkan kepada keburukan dan neraka. Syekh abdu samad Al-Palimbani dalam Hidayatul Salikin menempatkan *ṣidq* dan *ikhlas* sebagai dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan dalam konstruksi etika sosial, sebab kejujuran tanpa keikhlasan berpotensi menjadi kepura-puraan sosial, sementara keikhlasan tanpa kejujuran akan kehilangan basis moral yang autentik. Kedua nilai ini menjadi landasan penting bagi terciptanya hubungan sosial yang transparan, bebas

⁹⁸ Nurjanah, "Empati dan Kepedulian Sosial dalam Perspektif Tasawuf Akhlaki," 22–26.

⁹⁹ Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Naisābūrī., "Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arab," Bāb فُتِحَ الْكَذِبُ. *Ṣaḥīḥ Muslim* No. 2607. وَخُسْنُ الصِّدْقِ وَفَضْلُهُ

dari manipulasi kepentingan, serta menumbuhkan kepercayaan kolektif yang menjadi prasyarat bagi kohesi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰⁰

h. Menjalin Hubungan Sosial Melalui Silaturahmi Dan Sikap Saling Menghormati

Aspek terakhir dari etika sosial yang dianalisis dalam kajian ini adalah anjuran menjalin silaturahmi dan sikap saling menghormati sebagai perekat hubungan sosial kemasyarakatan. Allah Swt. mengenai hal ini memerintahkan manusia untuk bertakwa sekaligus menjaga hubungan kekerabatan (silaturahmi), dengan penegasan bahwa Allah senantiasa mengawasi perbuatan tersebut. Selain silaturahmi, sikap saling menghormati (*tawāḍu'* dan *ta'āruf*) juga mendapat penegasan dalam surah Al-Hujurat ayat 13,¹⁰¹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا^{١٠١}

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ^{١٠٢} إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ. (QS. Al-Hujurat : 13)

yang menjelaskan bahwa perbedaan suku dan bangsa diciptakan Allah agar manusia saling mengenal, dan kemuliaan seseorang di sisi Allah diukur berdasarkan derajat ketakwaan, bukan atas dasar status sosial maupun garis keturunan. Al-Palimbani dalam Hidayatul Salikin menegaskan bahwa silaturahmi dan sikap saling menghormati merupakan manifestasi konkret dari ukhuwah islamiyah yang harus dipelihara secara berkesinambungan. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang plural, kedua nilai ini berfungsi sebagai perekat sosial (*social cohesion*) yang mampu meredam potensi disintegrasi, sekaligus

¹⁰⁰ Abdul Karim, “Kejujuran sebagai Dasar Etika Sosial dalam Islam,” 88–92.

¹⁰¹ Pramasto, A., “Analisis Etika Ilmu Pengetahuan dalam Kitab Hidayatus Salikin Karangan Al-Palimbani Abad Ke-18,” 1–18.

menumbuhkan iklim kehidupan bersama yang saling menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal.¹⁰²

2. Etika Sosial Dalam Menjaga Persahabatan

Persahabatan dalam pandangan Islam bukanlah sekadar ikatan sosial yang bersifat kasual dan pragmatis, melainkan sebuah relasi spiritual yang memiliki landasan teologis dan etis yang kokoh. Syekh Abdus Samad al-Palimbani, sebagai salah satu ulama Nusantara yang berpengaruh pada abad ke-18, melalui karya monumentalnya *Hidayatul Salikin*, menempatkan etika persahabatan (*ukhuwah*) sebagai bagian integral dari perjalanan spiritual seorang salik menuju Allah Swt. Pemikiran beliau tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil elaborasi mendalam terhadap ajaran Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw yang secara eksplisit maupun implisit mengatur tata cara bergaul dan menjalin hubungan persahabatan yang islami. Analisis berikut ini akan mengurai landasan normatif dari Al-Qur'an dan hadis yang melatarbelakangi delapan aspek etika sosial persahabatan sebagaimana termaktub dalam pemikiran al-Palimbani.¹⁰³

a. Tolong Menolong

Sikap tolong-menolong dalam hubungan persahabatan merupakan fondasi utama yang ditekankan Al-Qur'an dalam mengatur relasi antarmanusia, khususnya di kalangan orang-orang yang beriman. Allah Swt berfirman dalam Surah Al-Ma'idah ayat 2

¹⁰² Nurhasanah, "Adab Pergaulan dalam Kitab Hidayatus Salikin Karya Syekh Abdus Samad al-Palimbani," 12–22; Genda Febriansyah dan Frieda N. R. H., "Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Altruisme pada Relawan Palang Merah Indonesia."

¹⁰³ Wan Mohd. Shaghir Abdullah, "Syekh Abdus Samad al-Falimbani: Sumbangannya dalam Perkembangan Islam di Nusantara," *AFKAR 10*, 1 (2019): 85–108.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا
لَأَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ ذَٰلَ حَلَلْتُمْ فَا صَطَا دُؤَا۟هُ ۚ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
وَالتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

(QS.Al-Maidah : 2)

yang pada intinya memerintahkan umat manusia untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, serta melarang tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Ayat ini menjadi rujukan fundamental bagi konsep ta'awun oleh syekh abdu samad al-Palimbani diinterpretasikan sebagai kewajiban moral seorang sahabat terhadap sahabatnya yang lain.¹⁰⁴ Tolong-menolong dalam konteks persahabatan bukan hanya bersifat material, tetapi juga mencakup dukungan moral, spiritual, dan intelektual. Hadis Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim menegaskan bahwa Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا، سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ

¹⁰⁴ Siti Fatimah, "Implementasi Nilai-Nilai Etika Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat Perspektif Islam," *Jurnal Al-Hikmah* 1 (2021): 22–26.

عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَقَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ. (رواه مسلم)¹⁰⁵

Konsep resiprositas ilahiah ini menjadi motivasi teologis yang kuat bagi seorang muslim untuk aktif membantu sahabatnya dalam kesulitan. Syekah abdu samad Al-Palimbani, dalam kerangka tasawuf akhlaki yang dianutnya, memandang tolong-menolong sebagai manifestasi dari kesempurnaan iman seseorang, sebab keimanan yang hakiki tidak dapat dipisahkan dari kepedulian sosial terhadap sesama, terutama mereka yang terikat dalam ikatan persahabatan dan ukhuwah islamiyah. tolong-menolong ini juga berfungsi sebagai sarana penguatan solidaritas sosial (*social cohesion*) dalam komunitas muslim, yang pada gilirannya akan menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menguatkan dalam menghadapi tantangan kehidupan duniawi maupun ukhrawi.¹⁰⁶

b. Menjaga Rahasia

Menjaga kerahasiaan sahabat sebagai wujud amanah dalam persahabatan merupakan dimensi etis kedua yang mendapat perhatian serius dalam ajaran Islam. Amanah merupakan salah satu sifat yang sangat ditekankan dalam Al-Qur'an, sebagaimana termaktub dalam Surah An-Nisa ayat 58 Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

¹⁰⁵ Muslim ibn al-Hajjāj al-Naisābūrī, “Ṣaḥīḥ Muslim. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arab,” Bāb فَضْلِ الْجَمَاعَةِ عَلَى تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ وَعَلَى الذِّكْرِ *Kitāb al-Dhikr wa al-Du‘ā’ wa al-Tawbah wa al-Istighfār* Hadis No. 2699.

¹⁰⁶ Fatimah, “Implementasi Nilai-Nilai Etika Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat Perspektif Islam,” 22–28.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا¹⁰⁷ (QS.An-Nisa : 58)

Ayat ini memerintahkan agar amanah disampaikan kepada yang berhak menerimanya, sebuah prinsip yang oleh para ulama diperluas maknanya mencakup pula kerahasiaan pribadi yang dipercayakan seseorang kepada sahabatnya. syekh abdu samad Al-Palimbani memahami bahwa membocorkan rahasia sahabat merupakan bentuk pengkhianatan terhadap amanah yang telah dipercayakan, dan hal ini bertentangan dengan prinsip dasar akhlak karimah yang menjadi inti ajaran tasawuf yang beliau kembangkan.¹⁰⁸

Kerahasiaan dalam persahabatan bukan sekadar etika sosial biasa, melainkan bagian dari tanggung jawab spiritual seorang muslim di hadapan Allah Swt, sebab pelanggaran terhadap amanah termasuk kategori sifat munafik sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim tentang tanda-tanda kemunafikan, salah satunya adalah berkhianat ketika diberi amanah. Dengan demikian, menjaga kerahasiaan sahabat menjadi indikator kualitas keimanan dan integritas moral seseorang dalam pandangan al-Palimbani.¹⁰⁹

c. Menutupi Aib

sahabat sebagai upaya memelihara kehormatan dan martabat sahabat merupakan salah satu ajaran etis yang paling ditekankan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Hadis riwayat Imam Muslim menyebutkan bahwa

¹⁰⁷ Pramasto, A., “Analisis Etika Ilmu Pengetahuan dalam Kitab Hidayatus Salikin Karangan Al-Palimbani Abad Ke-18,” 119–20; Wan Mohd. Shaghir Abdullah, “Syekh Abdu Samad al-Falimbani: Sumbangannya dalam Perkembangan Islam di Nusantara,”.”

¹⁰⁸ Arafah Pramasto, “Idealisme Sosial Kemasyarakatan dalam Kitab Hidayatus Salikin Karangan Syaikh Abdu Shamad al-Palimbani,.1-12”

¹⁰⁹ Agus Syukur, ““Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat,”.”

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ... (رواه الإمام مسلم في صحيحه، كتاب الذكر والدعاء والتوبة والاستغفار، باب فضل الاجتماع على تلاوة القرآن وعلى الذكر)¹¹⁰

Hadis ini menjadi landasan utama yang digunakan syekh abdu samad al-Palimbani dalam merumuskan konsep menutupi aib sebagai bagian dari akhlak persahabatan yang islami. Prinsip ini memiliki relevansi teologis yang mendalam, karena tindakan menutupi aib sahabat bukan hanya berdimensi sosial, melainkan juga memiliki konsekuensi eskatologis berupa jaminan perlindungan Allah terhadap aib pelakunya kelak di akhirat.¹¹¹ Al-Qur'an sendiri, dalam Surah Al-Hujurat ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا يُمِيبُ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ^{قل} وَاتَّقُوا اللَّهَ^{قل} إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ. (QS.Al-Hujurat : 12)

Ayat ini melarang umat Islam untuk mencari-cari kesalahan orang lain dan bergunjing (*ghibah*), yang secara tidak langsung menegaskan pentingnya menjaga kehormatan sesama muslim, termasuk sahabat. Syekh abdu samad Al-Palimbani

¹¹⁰ Muslim ibn al-Hajjāj al-Naisābūrī., “Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī,” Bāb فضِّلْ Kitāb al-Dhikr wa al-Du‘ā’ wa al-Tawbah wa al-Istighfār, Hadis No. 2699.

¹¹¹ Sulastri, E, “Menerapkan Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan untuk Meningkatkan Akhlak Peserta Didik,” *Virtuous: Jurnal Pendidikan Islam* 1 1 (2023). https://journal.stai-almujtama.ac.id/index.php/virtuous/article/view/5?utm_source=.com

mengintegrasikan larangan ghibah ini dengan anjuran menutupi aib sebagai dua sisi mata uang yang sama, yakni upaya kolektif untuk memelihara kehormatan dan martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Allah. Dalam kerangka tasawuf, menutupi aib sahabat juga dipahami sebagai bentuk kasih sayang (*rahmah*) yang mencerminkan akhlak Nabi Muhammad Saw yang dikenal sangat menjaga kehormatan para sahabatnya, bahkan terhadap mereka yang melakukan kesalahan.¹¹²

d. Melindungi Kehormatan Msahabat Dari Celaan Orang Lain

merupakan pengembangan lebih lanjut dari prinsip menjaga kehormatan yang telah dibahas sebelumnya. Hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Dawud menyebutkan bahwa barangsiapa membela kehormatan saudaranya yang dighibahi (digunjingkan) di suatu majelis, maka Allah akan membebaskannya dari api neraka.

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ يَزِيدَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مَنْ ذَبَّ عَنْ لَحْمِ أَخِيهِ بِالْغَيْبَةِ،
كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُعْتَقَهُ مِنَ النَّارِ (رواه الإمام أحمد في المسند)¹¹³

Hadis ini menjadi dasar normatif yang sangat kuat bagi kewajiban seorang sahabat untuk secara aktif membela dan melindungi kehormatan sahabatnya ketika mendapat celaan atau fitnah dari pihak lain. Al-Palimbani memandang tindakan ini sebagai wujud nyata dari ukhuwah yang sejati, sebab persahabatan yang hanya bersifat pasif tanpa keberanian membela sahabat ketika dizalimi

¹¹² Abdurrahman Wahid, "Hifz al-Lisan dan Pembentukan Harmoni Sosial dalam Perspektif Tasawuf," 22–28; Wan Mohd. Shaghir Abdullah, "Syekh Abdus Samad al-Falimbani: Sumbangannya dalam Perkembangan Islam di Nusantara,"."

¹¹³ Ahmad ibn Hanbal., "Al-Musnad. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, tahqiq Syu'aib al-Arna'ut," Beirut Jilid 45, Hadis No. 27576.

bukanlah persahabatan yang sesuai dengan tuntunan syariat.¹¹⁴ Konsep ini juga selaras dengan semangat Al-Qur'an dalam Surah Al-Hujurat ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِهَا لَأَ تَلَابَسَ بَيْنَ الْإِسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (QS.Al-Hujurat : 11)

yang melarang suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, karena boleh jadi yang diolok-olok lebih baik di sisi Allah. Dengan demikian, melindungi kehormatan sahabat bukan hanya tindakan solidaritas sosial semata, melainkan juga merupakan bentuk penegakan keadilan dan penolakan terhadap perbuatan zalim yang sangat dikecam dalam ajaran Islam. Syekh Abdus Samad Al-Palimbani menempatkan aspek ini sebagai ujian keteguhan iman seorang sahabat, sebab keberanian membela sahabat di hadapan orang banyak seringkali memerlukan pengorbanan sosial yang tidak ringan.¹¹⁵

e. Memberikan Nasihat

sebagai bentuk kepedulian dalam persahabatan merupakan salah satu pilar etika sosial yang memiliki landasan hadis yang sangat kuat, yakni hadis masyhur riwayat Imam Muslim yang menyatakan bahwa agama (*ad-din*) adalah nasihat.

¹¹⁴ Salim, "Adab Pergaulan dalam Perspektif Syekh Abdus Samad al-Palimbani," 88–93.

¹¹⁵ Taufiq Johan Suswantoko, "Interpretasi Makna QS. Al-Hujurat Ayat 11-13 dan Relevansinya dengan Larangan Hate Speech."

عَنْ أَبِي رُقَيْةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسٍ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: (الدِّينُ النَّصِيحَةُ) قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأَيِّمَّةِ الْمُسْلِمِينَ، وَعَامَّتِهِمْ (رواه الإمام مسلم في صحيحه، كتاب الإيمان، باب بيان أن الدين النصيحة) ¹¹⁶

Hadis ini menegaskan bahwa nasihat-menasihati merupakan inti dari ajaran Islam itu sendiri, yang mencakup nasihat kepada Allah, Rasul-Nya, para pemimpin, dan kaum muslimin secara umum, termasuk di dalamnya para sahabat.¹¹⁷ Al-Qur'an juga menekankan pentingnya saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-'Asr ayat 3 Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ
(QS.Al-'Asr : 3)

Ayat ini menjadi salah satu ayat rujukan utama syekh abdu samad al-Palimbani dalam merumuskan konsep nasihat sebagai kewajiban etis dalam persahabatan. Nasihat dalam pandangan al-Palimbani bukanlah tindakan menggurui atau merendahkan, melainkan bentuk kasih sayang yang tulus untuk kebaikan sahabat, baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi.¹¹⁸

Pemberian nasihat yang tulus mencerminkan kepedulian mendalam seorang sahabat terhadap keselamatan dan kesejahteraan sahabatnya, sekaligus menjadi bukti bahwa persahabatan tersebut dibangun atas dasar cinta karena

¹¹⁶ Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, “Dār Iḥyā’ al-Turāth al-’Arabī, Kitāb al-Īmān,” Bāb *Beirut* Hadis No. 55.

¹¹⁷ Rohmatun Lukluk Isnaini dan Muhammad Khoirul Huda, “Nilai Kemanfaatan dan Kepedulian Sosial dalam Islam: Kajian atas Prinsip Kemaslahatan sebagai Etika Universal Lintas Zaman,” *Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 24 2 (2023): 62–84.

¹¹⁸ Nurjanah, “Empati dan Kepedulian Sosial dalam Perspektif Tasawuf Akhlaki,” 12–26.

Allah (*hubb fillah*), bukan semata-mata kepentingan duniawi yang bersifat sementara. Dalam tradisi tasawuf, nasihat yang disampaikan dengan penuh hikmah dan kelembutan (*mau'izhah hasanah*) merupakan salah satu metode tarbiyah yang efektif dalam membina hubungan persahabatan yang berorientasi pada perbaikan akhlak dan peningkatan kualitas spiritual.¹¹⁹

f. Memaafkan Segala Kesalahan

sebagai upaya pemeliharaan ukhuwah merupakan dimensi etis yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan hubungan persahabatan jangka panjang. Al-Qur'an dalam Surah Ali 'Imran ayat 134 Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ
هُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ^{١٢٠} (QS. Al-Imran :134)

Ayat ini menggambarkan karakter orang-orang yang bertakwa sebagai mereka yang mampu menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain, sebuah sifat yang sangat dicintai Allah Swt. ini menjadi landasan teologis utama yang digunakan al-Palimbani dalam menekankan pentingnya sikap pemaaf dalam menjaga keharmonisan hubungan persahabatan¹²⁰. Surah An-Nur ayat 22

وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ وَلْيَغْفُوا ۚ وَلْيَصْفَحُوا ۚ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

ayat ini juga mengandung anjuran untuk memaafkan dan berlapang dada terhadap kesalahan orang lain, dengan janji bahwa Allah akan mengampuni dosa-

¹¹⁹ Agus Syukur, “Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat,” 102–10.

¹²⁰ Fatimah, “Implementasi Nilai-Nilai Etika Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat Perspektif Islam,” 44–46.

dosa orang yang bersikap demikian. Sikap memaafkan dipandang sebagai mekanisme penting dalam menjaga keberlangsungan ukhuwah, sebab tidak ada hubungan persahabatan yang terbebas sepenuhnya dari kesalah pahaman dan kekhilafan. Sykeh abdu samad Al-Palimbani menegaskan bahwa persahabatan yang kokoh adalah persahabatan yang mampu bertahan melewati fase-fase konflik melalui sikap saling memaafkan, bukan persahabatan yang mudah retak karena kesalahan-kesalahan kecil yang bersifat manusiawi.¹²¹

g. Memelihara Hubungan Baik Dengan Keluarga Sahabat

merupakan perluasan makna persahabatan yang tidak hanya terbatas pada individu, melainkan juga mencakup relasi dengan keluarga dan kerabat sahabat tersebut. Landasan hadis yang relevan dengan aspek ini dapat ditemukan dalam riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw senantiasa menjalin silaturahmi dengan sahabat-sahabat dan keluarga dari sahabat karib beliau, seperti Khadijah, bahkan setelah Khadijah wafat, Nabi tetap menjaga hubungan baik dengan kerabat dan sahabat-sahabat Khadijah sebagai bentuk penghormatan terhadap ikatan persahabatan yang telah terjalin.¹²² Al-Qur'an secara umum menekankan pentingnya silaturahmi sebagaimana termaktub dalam Surah An-Nisa ayat 1

¹²¹ Arafah Pramasto, "Idealisme Sosial Kemasyarakatan dalam Kitab Hidayatus Salikin Karangan Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani," 82–95.

¹²² Rahmawati, "Nilai Adab dan Kesalehan Sosial dalam Perspektif Tasawuf," *Jurnal Pendidikan, Islam*. 10.1(2024):44–48.

https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/5661?utm_source=.com

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
 مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً. وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ. وَلَا رَحْمَةً إِلَّا اللَّهُ كَانَ
 عَلَيْكُمْ رَقِيبًا. (QS.An-Nisa : 1)

Ayat ini yang memerintahkan manusia untuk menjaga hubungan kekerabatan. Al-Palimbani mengembangkan prinsip ini dengan memperluas cakupan silaturahmi tidak hanya pada hubungan darah, tetapi juga pada relasi yang terbangun melalui ikatan persahabatan yang tulus karena Allah. Memelihara hubungan baik dengan keluarga sahabat dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap sahabat itu sendiri, sekaligus wujud kesetiaan (*wafa'*) yang menjadi karakter penting dalam etika persahabatan islami. Dalam perspektif tasawuf, tindakan ini juga mencerminkan keluasan hati dan ketulusan cinta seorang sahabat, yang tidak hanya terbatas pada kepentingan pribadi semata, melainkan meluas kepada orang-orang yang dicintai oleh sahabatnya.¹²³

h. Menyenangkan hati sahabat

sebagai upaya mempererat hubungan merupakan aspek etika sosial terakhir yang dibahas dalam kerangka pemikiran syekh abdu samad al-Palimbani, dan memiliki landasan hadis yang cukup kuat,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ
 أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ، وَأَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ سُورُورٌ تُدْخِلُهُ عَلَى مُسْلِمٍ، أَوْ تَكْشِفُ

¹²³ Rahmah, "Nilai Ukhuwah dan Etika Sosial dalam Kitab Hidayatus Salikin Karya Syekh Abdus Samad al-Palimbani," 122–32.

عَنْهُ كُرْبَةً، أَوْ تَقْضِي عَنْهُ دَيْنًا، أَوْ تَطْرُدُ عَنْهُ جُوعًا، وَلَأنَّ أَمْسِيَّ مَعَ أَخٍ فِي حَاجَةٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتَكِفَ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ شَهْرًا (رواه الطبراني في المعجم الكبير)¹²⁴

Hadis ini menjadi dasar normatif penting bagi anjuran untuk senantiasa berupaya menyenangkan hati sahabat melalui perkataan yang baik, sikap yang ramah, serta perbuatan-perbuatan kecil yang mencerminkan kepedulian dan kasih sayang.¹²⁵ Al-Qur'an dalam Surah Al-Hujurat ayat 10, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang beriman itu bersaudara, sebuah pernyataan yang menjadi fondasi teologis bagi seluruh bangunan etika persahabatan dalam Islam, termasuk anjuran untuk saling menyenangkan hati sebagai wujud konkret dari persaudaraan tersebut. Syekh abdu samad Al-Palimbani memandang bahwa menyenangkan hati sahabat bukanlah tindakan yang bersifat basa-basi atau formalitas sosial, melainkan ekspresi tulus dari kecintaan karena Allah yang harus senantiasa dijaga dan dipupuk. Dalam konteks tasawuf akhlaki, kebahagiaan yang ditimbulkan dari interaksi persahabatan yang baik dipandang sebagai salah satu bentuk ibadah sosial yang memiliki nilai pahala di sisi Allah SWT, sekaligus menjadi sarana efektif dalam mempererat ikatan ukhuwah islamiyah di antara sesama muslim.¹²⁶

¹²⁴ Al-Ṭabarānī dan Sulaymān ibn Aḥmad, “Al-Mu’jam al-Kabīr,” *Kairo* Jilid 12, Hadis No. 13646.

¹²⁵ Arafah Pramasto, “Idealisme Sosial Kemasyarakatan dalam Kitab Hidayatus Shalikin karangan Syaikh Abdu Samad Al-Palimbani,” *Analisis: Studi Keislaman* (Palembang) 20, no. 1 (2020): 102–18.

¹²⁶ Pramasto, A., “Analisis Etika Ilmu Pengetahuan dalam Kitab Hidayatus Salikin Karangan Al-Palimbani Abad Ke-18,” 1–12; Wan Mohd. Shaghir Abdullah, “Syekh Abdu Samad al-Falimbani: Sumbangannya dalam Perkembangan Islam di Nusantara,”.”